

SOSIALISASI DAN PENGUKURAN *LEARNING STYLE* DALAM MENINGKATKAN KEBAHAGIAAN GURU MENGAJAR SISWA/SISWI DI SMPN 1 KALIPUCANG

Marhisar Simatupang¹, Randwitya Ayu Ganis Hemasti²

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: marhisar@ubpkarawang.ac.id¹ randwitya.ganis@ubpkarawang.ac.id²

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami perlunya menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalipucang yang melibatkan siswa-siswi dan guru sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang baik bagi siswa dan menciptakan kebahagiaan pengajaran bagi guru. Sebelum sosialisasi, akan diberikan survey terkait learning style kepada siswa-siswa kelas 7 untuk mengetahui gaya belajar yang ada di kelas 7. Setelah survey diberikan, acara selanjutnya adalah memberikan sosialisasi kepada guru, siswa-siswi dan terbuka untuk orangtua agar mengetahui gaya belajar dan bisa menentukan gaya pembelajaran sesuai gaya belajar setiap individu. Harapan dari kegiatan ini adalah dapat membantu siswa, guru dan orangtua untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Kalipucang.

Kata Kunci: Learning style, kebahagiaan.

Abstract

This community service aims to assist the community in understanding the need to adjust learning according to student learning styles. This service is carried out at SMP Negeri 1 Kalipucang which involves students and teachers so that they can create good learning for students and create happiness in teaching for teachers. Prior to socialization, a survey related to learning styles will be given to grade 7 students to find out the learning styles in grade 7. After the survey is given, the next event is to provide socialization to teachers, students and open to parents so that they know learning styles and can

Karawang, 28 Februari 2023

determine the learning style according to the learning style of each individual. The hope of this activity is that it can help students, teachers and parents to work together in improving the quality of education at SMP Negeri 1 Kalipucang.

Keywords: *Learning style, happiness*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks menuntut penanganan untuk meningkatkan kualitasnya, baik yang bersifat menyeluruh maupun pada beberapa komponen tertentu saja. Gerakan-gerakan baru dalam pendidikan pada umumnya termasuk yang kedua yakni upaya peningkatan mutu pendidikan hanya dalam beberapa komponen saja. Meskipun demikian, sebagai suatu sistem, penanganan satu atau beberapa komponen itu akan mempengaruhi pula komponen lainnya. Beberapa dari gerakan-gerakan baru tersebut memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti cara guru mengajar dan cara murid belajar. Guru memang suatu profesi yang unik. Pendekatannya harus dipandang secara individual dan kelembagaan. Secara individual, seorang guru harus mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi. Lalu jiwa pengabdian yang tinggi ini ditunjang oleh keinginan yang kuat untuk selalu memberikan dan melayani sebaik mungkin kepada anak didik. Maka dari itu, guru juga harus selalu belajar, baik untuk ilmu pengetahuan dan keterampilan pengajaran, maupun belajar memahami aspek psikologis kemanusiaan. Seorang guru juga harus mampu memahami bagaimana cara murid belajar. Jika guru telah mampu menguasai teknik yang dapat meningkatkan semangat dan keaktifan anak didiknya dalam belajar, maka dunia pendidikan akan semakin dewasa dan profesional.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Dalam artikel ini akan dibahas macam-macam gaya belajar yang ada pada siswa. Prestasi belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Metode

Strategi kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan metode sosialisasi dan memberikan survey pada siswa, yaitu dengan memberikan pemaparan teori dan memberikan survey pada siswa untuk mengkategorikan gaya belajar siswa dalam belajar. Hasil survey ini akan dipaparkan kepada guru sehingga guru mampu menyesuaikan kurikulum pembelajaran di SMPN 1 Kalipucang.

Hasil dan Pembahasan

Gaya belajar adalah suatu cara dalam menerima, mengolah, mengingat dan menerapkan informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Menurut Alimah (2016) masing-masing siswa cenderung mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda yang berguna untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Setiap siswa tidak hanya cenderung pada satu gaya belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi gaya belajar tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Jumlah siswa yang terlibat dalam abdimas ini adalah 160 siswa/I dan 7 guru di SMPN 1 Kalipucang. Pengukuran gaya belajar yang digunakan adalah dengan menggunakan survey sederhana untuk mengetahui gaya belajar siswa/I di SMPN 1 Kalipucang dan kemudian mensosialisasikan guna mengetahui sejak dini terkait gaya belajar pada siswa dan guru.

Proses pengukuran dilakukan selama 2 jam dimana siswa dibagi ke dalam 6 kelas yang berbeda kemudian diberikan pengarahan sebelum mengisi survey. Pengisian survey ini juga dipantau oleh guru yang ada di SMPN 1 Kalipucang. Para siswa sangat antusias dalam mengisi survey ini. Selain siswa para guru juga sangat tertarik mengetahui hasil yang didapat guna mengetahui system pembelajaran yang digunakan saat mengajar siswa di dalam kelas.



Gambar 1: Sosialisasi pentingnya mengetahui gaya belajar pada siswa



Gambar 2: Pengarahan pengisian survey
Karawang, 28 Februari 2023



Gambar 3: Foto Bersama guru setelah pengisian survey

Hasil dari 160 siswa yang telah mengisi survey ditemukan bahwa 80 siswa lebih dominan menggunakan gaya belajar visual. Gaya belajar visual ini Menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, yaitu 1) kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah 2174atakana; 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; 5) terlalu reaktif terhadap suara; 6) sulit mengikuti anjuran secara lisan; dan 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Pada 45 siswa/I lebih dominan menggunakan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada karakteristik gaya belajar seperti ini yang tidak semua individu bisa melakukannya. Karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya.

Karawang, 28 Februari 2023

Hanya dengan memegangnya saja, siswa yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Pada 35 siswa/I lebih dominan menggunakan gaya belajar auditorial. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang Mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, yaitu, 1) siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran; 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; dan 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang individu 2175atakana” dan kecepatan bicaranya sedang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, para guru menyatakan pengukuran gaya belajar ini meningkatkan gairah guru membuat system pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Karena selama ini guru menyamakan system pembelajaran pada semua siswa padahal setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Guru juga menyatakan bahwa mereka akan membentuk kelompok sesuai gaya belajar siswa untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh guru.

Kesimpulan dan Saran

Guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang harus saling memahami sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat berlansung dengan baik. Guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar (bahan dan materi) sesuai gaya belajar dari siswa sehingga guru mampu mencapai target yang telah ditentukan dan mendapatkan kebahagiaan karena siswa mampu melakukan dan mengerjakan setiap materi yang diberikan.

Siswa juga perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki sehingga tidak menyamakan gaya belajar orang lain dengan dirinya sendiri karena setiap anak adalah unik dan memiliki caranya sendiri dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Melalui Abdimas ini siswa dapat meningkatkan cara belajar di rumah dan di lingkungan sesuai dengan gaya belajar yang telah diukur.

Daftar Pustaka

- Alimah, A. (2016). Perbedaan prestasi belajar matematika siswa ditinjau dari gaya belajar dan model pembelajaran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe>
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA).
- Dunn, R., & Dunn K. (1993). *Teaching secondary students through their individual learning styles*. Needham Heights.
- Fave, A. D., Brdar, I., Freire, T., VellaBrodrick, D., & Wissing, M. P. (2010). The edaimonic and hedonic components of happiness: Qualitative and quantitative findings. *Soc Indic Res*, 100, 185-207.
- Harris, R. (2011). *The Happiness trap: Hati-hati dengan kebahagiaan anda*. Terjemahan Krismariana. Yogyakarta: Kanisius.
- Hills, P., & Argyle, M. (2001). Emotional stability as a major dimension of happiness. *Personality and Individual Differences*, 31, 1357-1364.
- Lu, L., Gilmour, R., & Kao, S. (2001). Cultural values and happiness: An EastWest dialogue. *The Journal of Social Psychology*, 141 (4). 477-493.
- Ludji, B. A., Usa, G., & Josua, B. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2). <http://journal.uny.ac.id>.
- Mustadi, A., & Nur, U. K. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik dalam peningkatan karakter, motivasi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(1). <http://journal.uny.ac.id>.
- Pashler H. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in The Public Interest*, 9(3). <http://scholar.google.co.id/schol ar>.
- Sarasin, L C. (1996). *Learning style perspectives, impact in the classroom*. Madison, WI: Atwood Publishing.

Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*.
Terjemahan Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Pustaka

Sugihartono. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

El, S. S. (2014). *Islamic Hypnoparenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*. Jakarta Selatan:
PT Kawan Pustaka.

Nugroho, W. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2). <http://journal.uny.ac.id>.